

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ETIKA DAN ESTETIKA DALAM PEMBENTUKAN POLA PRILAKU ANAK USIA DINI

Vera Sardila¹⁾

¹⁾Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau,
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 28293
Email: sardila_vera@yahoo.com

Abstrak

Usia dini merupakan masa peka bagi anak, pada masa ini anak mulai sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi mereka, maka dari itulah pada usia demikian merupakan masa yang tepat memberi dan merangsang kepekaan mereka dengan stimulus dan kondisi yang sesuai dengan kebutuhannya agar perkembangan anak tercapai secara optimal, terutama dalam tahap pembentukan perilaku. Di Indonesia dewasa ini pengembangan dan pembinaan potensi anak usia dini dan prasekolah tidak hanya sebatas tanggung jawab orang dan keluarga, namun lebih luas dari itu sudah mendapat perhatian serius dari sejumlah pihak, khususnya pemerintah. Hal ini tergambar pada kepedulian pemerintah dalam mensosialisasikan pendidikan anak usia dini melalui Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan kenyataan ini, maka perlu pemikiran jernih tentang perumusan suatu pedoman materi pengembangan nilai etika dan estetika ini dalam program pendidikan anak usia dini yang akan dirumuskan dalam sebuah kurikulum pembelajaran. Di samping itu juga dapat menjadi acuan, pedoman bagi calon pendidik, terutama bagi mahasiswa calon guru dalam menanamkan dan mengembangkan sikap serta kepribadian bagi anak-anak didiknya, mengingat pendidikan pada anak usia dini merupakan dasar dari peletakkan sikap

Kata kunci: Etika dan Estetika, Pola Prilaku, Usia dini

1. Pendahuluan

Tulisan ini diilhami dari sebuah pernyataan bijak Erich Fromm; “ jika ingin membangun bangsa, bangunlah masyarakatnya; jika ingin membangun masyarakat, bangunlah keluarganya; jika ingin membangun keluarganya, bangunlah manusianya, jika ingin membangun manusianya, bangunlah hatinya”

Penggalan pernyataan di atas tidaklah terlalu berlebihan dalam membangun generasi muda sebagai estafet bangsa untuk mengisi pembangunan ini, jika dibandingkan dengan

membangun gedung pencakar langit di muka bumi, maka kita merasa bangga dengan hasilnya, sementara dalam prosesnya mungkin saja menyalahi nurani manusia itu sendiri. Ini hanya sebagian kecil dari fenomena emperikal perilaku yang teramati. Analogi ini memberi persepsi bahwa kita perlu mengkaji ulang kembali dasar-dasar pembentukan diri seorang manusia. Perlu merenung kembali apakah kita sudah terlahir sebagai manusia yang disentuh oleh muatan etika dan dihiasi nuansa estetika. Keadaan ini menyadarkan manusia pada esensi

penanaman dan pembentukan perilaku tentunya sudah dimulai sejak dini.

Usia dini merupakan masa peka bagi anak, pada masa ini anak mulai sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi mereka, maka dari itulah pada usia demikian merupakan masa yang tepat memberi dan merangsang kepekaan mereka dengan stimulus dan kondisi yang sesuai dengan kebutuhannya agar perkembangan anak tercapai secara optimal, terutama dalam tahap pembentukan perilaku.

Setiap anak dipandang sebagai individu yang unik, meskipun pola perkembangan dan pertumbuhannya berbeda satu sama lainnya. Keunikan mereka akan terlihat dari perilaku dalam mengenal lingkungannya. Keunikan ini adalah sebuah gambar yang terus diamati dalam rangka pembentukan generasi sehat dan berdaya guna. Pengamatan secara berkesinambungan mulai masa prenatal hingga anak tumbuh menjadi remaja adalah langkah tepat untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan anak hingga menjadi pribadi yang matang sesuai kebutuhannya, baik anak dalam pertumbuhan dan perkembangan individual maupun kelompok sosial.

Di Indonesia dewasa ini pengembangan dan pembinaan potensi anak usia dini dan prasekolah tidak hanya sebatas tanggung jawab orang dan keluarga, namun lebih luas dari itu sudah mendapat perhatian serius dari sejumlah pihak, khususnya pemerintah. Hal ini tergambar pada kepedulian pemerintah dalam mensosialisasikan pendidikan anak usia dini melalui Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program PAUD direalisasikan melalui pendidikan formal, semi formal dan informal. Secara formal, program diwujudkan dalam jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, sedangkan secara semi formal diarahkan pada pendidikan taman bermain atau play group. Sementara secara informal direalisasikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Asumsi di atas didasari oleh pentingnya anak sebagai generasi penerus bangsa yang mewujudkan negara menjadi lebih

maju hingga dan menjadi lebih “MANIS” (Manusia Indonesia Seutuhnya), sesuai tujuan pendidikan anak usia dini yang termaktub dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Prasekolah. Undang-undang ini menekankan tujuan pendidikan anak prasekolah, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan berkepribadian, serta memfasilitasi pertumbuhan anak dan perkembangannya secara jasmani, rohani agar tumbuh-kembang secara optimal sesuai nilai dan norma harapan masyarakat. Selain itu, Undang-undang tersebut juga memberi batasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai dari rentang usia 0 sampai 6 tahun. Di samping itu, masih banyak pendapat yang beragam tentang pengkategorian rentang usia pada anak usia dini dan anak usia prasekolah.

KEPMENT No. 0125/ U/ 1994 juga menegaskan program kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak (TK) adalah pembentukan perilaku yang dilakukan terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari di TK. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi; moral Pancasila, agama, perasaan/emosional, kemampuan bermasyarakat, dan disiplin.

Selain itu, KEPMENT P&K No. 0486/ U / 1999. BAB V: Pasal 7: Ayat (1) dan (2):

bahwa : “ Isi kegiatan belajar TK dipadukan dalam satu program kegiatan belajar yang

utuh, mencakup:

- 1) Program Kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang meliputi seperti; aspek perkembangan moral, nilai agama serta pengembangan social, emosional dan kemandirian.
- 2) Pengembangan Kemampuan Dasar yang meliputi; aspek perkembangan berbahasa, kognitif, fisik/ motorik dan seni/ estetika.

Selanjutnya, jika diamati dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak

prasekolah berlandaskan ajaran agama memiliki tantangan tersendiri. Misalnya, pembelajaran lebih memfokuskan pada salah satu aspek dan mengabaikan aspek yang lainnya, seperti lebih melibatkan domain kognitif saja. Apalagi jika kita melihat pada Pola Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi tentang Program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak jenjang Diploma 2 yang dikeluarkan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (PPTK dan KPT) tahun 2003, seorang calon guru di Taman Kanak-kanak harus memiliki salah satu di antara sejumlah kompetensi, yaitu menguasai strategi pengembangan emosional, social, moral dan agama anak usia Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan kenyataan ini, maka perlu pemikiran jernih tentang perumusan suatu pedoman materi pengembangan nilai etika dan estetika ini dalam program pendidikan anak usia dini yang akan dirumuskan dalam sebuah kurikulum pembelajaran. Di samping itu juga dapat menjadi acuan, pedoman bagi calon pendidik, terutama bagi mahasiswa calon guru dalam menanamkan dan mengembangkan sikap serta kepribadian bagi anak-anak didiknya, mengingat pendidikan pada anak usia dini merupakan dasar dari peletakkan sikap. Hal ini dilakukan guna meminimalisir tantangan-tantangan yang akan dihadapi pendidik atau calon pendidik dalam meletakkan sikap dasar pada anak dan sekaligus sebagai alternatif inovasi dalam rangka meningkatkan efektivitas kegiatan belajar – mengajar bagi peserta didik, yaitu dengan memperkenalkan tiga hal, seperti; perlu adanya kurikulum terpadu (*integrated curriculum*); perlu adanya pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated learning*); perlu adanya hari terpadu (*integrated day*). (Semiawan:1995)

2. Visi

Implementasi dari materi ini diharapkan mampu mewujudkan generasi penerus bangsa

dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral Pancasila dan agama sehingga memiliki kepribadian kreatif, cakap, bermoral serta mampu berkompetensi menghadapi masa depan sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat.

3. Misi

1. Memasukkan Pengembangan Nilai Etika dan Estetika dalam Pembentukan Prilaku bagi Anak Usia Dini sebagai Intra Kurikulum Pembelajaran PAUD
2. Membina sikap dasar yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak
3. Melatih dan membiasakan anak dalam berperilaku, disiplin, beretika
4. Menyiapkan anak mampu berkompetensi dalam menghadapi masa depan.
5. Membangkitkan kreativitas seni anak.

4. Konsep Etika dan Estetika

Pada dasarnya setiap individu anak telah diwarisi berbagai kecerdasan. Pernyataan ini diperkuat oleh **Howard Gardner** melalui teori **Multiple Intelegensi** dengan membagi kecerdasan atas beberapa hal. Berdasarkan pengembangannya secara garis besar, kecerdasan tersebut diklasifikasikan menjadi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Keduanya ini saling bertemali satu sama lain, dan sekaligus merupakan esensi dalam pembentukan kepribadian anak menjadi manusia seutuhnya berperilaku berdasarkan muatan nilai etika sesuai harapan orang tua.

Pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan perilaku atau moral merupakan dasar pengembangan pada kecerdasan emosional dari diri seorang manusia. Jika diibaratkan pada sebuah tanaman, maka etika dan estetika adalah akar dari tanaman yang

terus tumbuh, berkembang menjadi tanaman yang kokoh.

Etika diartikan sebagai suatu studi mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia, termasuk tingkah laku spesifik dalam hal-hal tertentu (Wantah: 2005:45) adalah ilmu yang mengkaji tentang apa yang seharusnya. Secara sederhana etika merupakan pemikiran sistematis tentang moral. Dalam hal ini berarti etika adalah apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia tentang benar-salah, baik-buruknya suatu yang dilakukan manusia. Dengan demikian manusia berusaha lebih mengerti mengapa mereka harus hidup menurut norma-norma tertentu. Dalam hal ini penalaran moral yang dikenal dengan *moral reasoning* merupakan aktivitas penting untuk mencapai hal tersebut.

Selanjutnya, satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam *moral reasoning* adalah sistematika pemikiran tentang suatu ukuran norma dan nilai yang tidak terlepas dari nilai-nilai keindahan. Di sinilah kita mengenal istilah keindahan moral dalam arti estetika. Estetika dalam hal ini menjadi suatu kebenaran universal untuk membentuk keseimbangan yang mengantarkan manusia pada kehidupan lebih harmonis.

5. Permasalahan Etika dan Estetika

Bersyukurlah jika para orang tua memiliki anak berperilaku baik sesuai norma etika dan memiliki kreativitas yang telah tertanam sejak dini. Sebaliknya, bagaimana dengan sebagian para orang tua yang merasa sulit dan kewalahan dengan perilaku anak yang kurang menyenangkan, maka ini merupakan sebuah persoalan bagi orang tua.

Kalau kita amati dari setiap perjalanan hidup manusia, masalah perilaku atau budi pekerti telah lama menjadi persoalan bagi manusia dengan disebabkan oleh berbagai faktor. Pembahasan mengenai budi pekerti, khususnya dari segi pendidikan moral seperti dikemukakan Kilpatrick (1948:470-478), sulitnya pengembangan budi pekerti baik menyangkut perkembangannya maupun latar

belakangnya. Beliau juga menambahkan, penanaman dan pengembangan budi pekerti atau norma moral mengalami krisis kewibawaan yang juga menyeret kewibawaan pendidik. Hal ini disebabkan oleh hal yang mendasar yakni, pengembangan nilai moral atau budi pekerti diajarkan dalam bentuk himpunan perintah dan larangan semata, sehingga anak tidak percaya lagi kepada nilai moral yang ternyata tidak dapat mengatasi masalah kemasyarakatan yang terus berkembang.

Kecendrungan yang sering kita amati misalnya, perilaku yang dinilai menyimpang pada seorang anak sering diselesaikan dengan sanksi atau ancaman hukuman, baik dalam tatanan keluarga maupun dalam masyarakat. Sepertinya, sanksi dan hukuman telah identik dalam penyimpangan perilaku dan moral. Lebih jelas lagi dinyatakan bahwa pemberian hukuman biasanya didasari atas balas dendam, perlindungan untuk menghapus kesalahan, unsur mendidik. Ketiga alasan tersebut, pada umumnya cenderung didominasi oleh faktor dendam atau kesal. Secara umum sulit memotivasi anak dalam mengembangkan nilai-nilai etika dan estetika, apalagi menjadikan mereka lebih kreatifitas dalam mengembangkan nilai-nilai etika dan estetika tersebut.

Dari berbagai pengamatan, kita perhatikan bahwa pembentukan dan pendidikan perilaku antara di lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan kontribusi yang sangat penting. Di samping itu, pendidikan moral atau budi pekerti antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat juga tidak sama. Sebagai contoh, pembentukan perilaku atau budi pekerti dalam lingkungan keluarga yang menjadikan kejujuran sebagai fondasi, tentunya melahirkan bibit-bibit yang baik. Sebaliknya jika kekerasan sebagai fondasi, tentunya perbedaan yang cukup menunjukkan perbedaan.

Lebih lanjut Kilpatrick menyatakan bahwa budi pekerti dapat dikembangkan dengan menggunakan landasan kemampuan dan kebiasaan hidup seseorang itu berdasarkan

norma masyarakat tempat hidupnya. Norma masyarakat tertentu menjadi acuan bagi sekelompok orang tersebut dalam mengembangkan nilai moral atau pembentukan perilaku.

6. Pengembangan Nilai Etika dan Estetika dan Implementasinya dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Prasekolah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah, artinya pada usia tersebut pendidikan sudah ditanamkan karena perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan dari 50 % menjadi 80 %.

Pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani dilakukan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada bagian sebelumnya juga telah diuraikan tentang Program Pendidikan Anak Prasekolah atau Anak Usia Dini (PAUD) yang sudah direalisasikan pemerintah dalam bentuk pendidikan formal, semi formal dan informal.

Salah satu bentuk program pendidikan anak usia dini yang kita kenal adalah Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak merupakan bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun hingga enam tahun. Selain itu, Raudhatul Athfal juga merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat sampai enam tahun.

Pelaksanaan pembelajaran pembinaan nilai etika, moral di usia prasekolah dalam rangka menstimulus berbagai aspek perkembangan memerlukan penangan

serius, oleh karena itu, perlu beberapa hal yang diperhatikan, sebagai berikut;

A. Tujuan Pengembangan Nilai Etika dan Estetika bagi Anak Usia Prasekolah

Telah dijelaskan dalam Kurikulum TK dan RA bahwa pada dasarnya tujuan pengembangan nilai etika dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini adalah membantu anak-anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi beberapa ruang lingkup (akan dibahas pada bagian berikutnya). Sejalan dengan ini, Adler (1974) juga menjelaskan bahwa pendidikan dan pengembangan moral bertujuan dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki manusia.

Secara terinci dapat dijelaskan bahwa penanaman dan pengembangan etika dapat juga berfungsi untuk; (1) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin anak; (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitarnya; (3) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik; (4) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi; (5) Mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak; (6) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Dilihat dari kenyataan sekarang, Program Pendidikan PAUD nampaknya sudah mulai menapak kearah demikian. Hal ini terbukti dari laporan data di lapangan dimana sudah menjamur TK dan hasil kajian yang dilakukan Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 yang menunjukkan bahwa hampir pada seluruh perkembangan anak yang masuk TK mempunyai kemampuan lebih tinggi dari pada anak yang tidak masuk TK.

B. Ruang Lingkup Pengembangan Nilai Etika dan Estetika Pada Anak Usia Prasekolah menurut Kurikulum Pembelajaran

Apresiasi penanaman dan pengembangan nilai moral anak usia dini dan anak prasekolah sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak dengan melihat aspek usia, fisik dan psikis anak. Pernyataan ini selaras

dengan pemikiran Pieget (Hidayat: 2005: 2.4) yang menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas tergantung pada tingkat perkembangannya. Kemudian Beliau juga membagi tahap tersebut atas, tahap moralitas *heteronomous* dan *autonomous*.

Perkembangan moral dan etika anak prasekolah (Taman Kanak-kanak) dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi sehari-hari dalam kaitannya dengan orang lain; mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat tinggal; mengenalkan peran jenis (*role of gender*) dan orang lain; mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawab. Kegiatan ini mendukung peran perkembangan kecerdasan emosional serta sosial yang sejalan dengan perkembangan intelektual anak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa moralitas anak Taman Kanak-kanak dan perkembangannya dalam kehidupan dunia mereka meliputi;

- (a) Sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi)
- (b) Cara berpakaian dan berpenampilan
- (c) Sikap dan kebiasaan makan
- (d) Sikap dan perilaku anak yang memperlancar hubungannya dengan orang lain

Telah dijelaskan sebelumnya, kendatipun sulit menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai etika dan estetika pada anak, bukan berarti dapat ditolerir. Namun hal ini merupakan “PR” bagi para orang tua, guru bahkan masyarakat untuk lebih berusaha dalam menciptakan strategi tertentu mengingat pentingnya penanaman etika dan estetika tersebut. Strategi tertentu dinilai mampu mencapai tujuan pendidikan sesuai misi dan visi sistem pendidikan nasional dalam undang-undang sistem pendidikan nasional.

Ki Hajar Dewantara memandang bahwa penanaman perilaku perlu dilakukan sejak anak berusia dini. Fenomena tersebut memberikan gambaran akan pentingnya penanaman nilai etika, moral serta pengembangan nilai estetika dalam rangka membentuk anak lebih

kreatif, baik pengembangan kreativitas bidang seni maupun bidang lainnya.

C. Mengimplementasikan dalam Kegiatan Pembelajaran

Bicara masalah anak usia dini, program pendidikan prasekolah membatasi anak usia dini dalam kategori usia antara 0 hingga 8 tahun. Pada saat usia ini mereka berada dalam masa perkembangan awal yang cukup peka. Oleh karena itu, orang menyebutnya dengan istilah masa “*golden age*” artinya masa perkembangan emas karena mulai mengalami perkembangan pesat dalam setiap aspek yang dimiliki. Perkembangan ditandai dengan pertumbuhan jaringan tubuh, organ tubuh, bahkan pada tingkat kematangan sel syaraf. Kematangan sel syaraf otak ini nantinya akan melahirkan berbagai kecerdasan pada anak.

Dari berbagai pengamatan, cenderung kita perhatikan bahwa pembentukan dan pendidikan perilaku antara di lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan kontribusi yang sangat penting. Misalnya saja, pembentukan dalam lingkungan menunjukkan perbedaan yang cukup menunjukkan perbedaan

Keadaan anak Taman Kanak-kanak pada tahun-tahun awal tentunya sangat berbeda dalam kehidupannya, dan ini membutuhkan perhatian serius, terutama dalam pembentukan dan pengembangan moralitas dan kepribadian mereka. Mereka adalah anak-anak polos yang belum tahu tentang beragam aturan kehidupan. Untuk mewarnai kepolosan mereka, maka dibutuhkanlah peran orang dewasa yang memahami norma-norma etika untuk menjelaskan kepada mereka baik, baik secara verbal sederhana maupun non verbal. Dalam hal ini komunikasi dan interaksi orang dewasa sangat penting keberadaannya. Dengan demikian penanaman nilai moral kepada anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dari segi pendekatan ataupun metode dan teknik pengembangannya.

Dalam memahami perkembangan anak, guru perlu memiliki berbagai perspektif/cara pandang tentang pertumbuhan dan

perkembangan anak, ini merupakan kombinasi dan interaksi berbagai teori-teori perkembangan. Semakin bertambah perkembangan fisik dan psikis anak membuat para orang tua atau pendidik lebih banyak memahami cara-cara efektif dalam pengembangan nilai-nilai etika pada anak, karena anak akan semakin selektif sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidik juga harus memahami strategi pengembangan dalam pembelajaran dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang bersifat demokratis serta memberikan peluang untuk berdiskusi, dan menyelami pikiran dan jiwa anak.

Selanjutnya, banyak pendekatan yang dapat diupayakan dalam pengenalan dan pengembangan kecerdasan emosional anak seperti, pendekatan yang bersifat individual, persuasif, informal, prekuantitatif atau pembiasaan sehari-hari. Kita juga dapat menggunakan dua pendekatan yang berorientasi pada anak yakni, pendekatan behavioristik dan pendekatan perkembangan.

Sebagaimana kita ketahui, penanaman dan pengembangan nilai etika atau pembentukan nilai moral pada anak dalam pembelajaran menggunakan kombinasi pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan anak yang berbasis ajaran agama sehingga dapat divariasikan dalam berbagai metode. Sedangkan teknik pengembangannya dikaitkan dengan setiap tema, karena kompetensi pembelajaran di Taman Kanak-kanak lebih bersifat tematik. Kita ketahui, pendekatan dan metode dalam hal ini merupakan alat untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan. Untuk mencapai kegiatan tersebut belum tentu setiap metode dan pendekatan yang telah dipilih dinilai akan selalu memadai. Guru perlu mempertimbangkan alasan yang kuat untuk memilih pendekatan dan metode tersebut. Perlu disadari bahwa penentuan metode dalam pembelajaran nilai moral anak Taman Kanak-kanak sangat erat hubungannya dengan proses pengenalan perilaku.

Sekian metode yang berlaku dalam pembelajaran yang ada dapat diapresiasi dalam pembelajaran, mulai dari bercerita; bermain; karya wisata; bernyanyi; sajak; dan sebagainya. Satu hal yang tidak boleh dilupakan guru adalah prinsip bermain bagi anak. Teknik bermain dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan urai tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran dapat diupayakan melalui strategi latihan dan pembiasaan dengan menggunakan teknik bermain dalam pembelajaran.

D. Asesmen Penanaman dan Pengembangan Nilai Etika dan Estetika

Evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk memantau kemajuan perkembangan anak secara sistematis guna memahami keefektifan suatu program yang diberikan guru. Evaluasi pada dasarnya bersifat menyeluruh tentang performans dan perkembangan anak.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengamati secara seksama perilaku anak dari apa yang sudah disosialisasikan. Perilaku anak diobservasi dari setiap kegiatannya, baik meliputi kualitas maupun interaksi kegiatannya. Misalnya berupa catatan anekdot, checklist, portofolio, interview, laporan.

7. Penutup

Implementasi penanaman dan pengembangan nilai etika dan estetika diupayakan sesuai karakteristik semua aspek perkembangan dan potensi anak. Semua aspek perkembangan harus distimulus secara proporsional dan melibatkan kecerdasan majemuk. Perkembangan anak tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada anak yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Hal ini berarti ketika tidak ada keseimbangan stimulasi dalam satu aspek perkembangan, dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lain. Sementara kita sadari bahwa prinsip perkembangan anak dimasa dewasa sangat dipengaruhi oleh masa

sebelumnya. Fenomena tersebut memberikan gambaran akan pentingnya penanaman nilai etika, moral serta pengembangan nilai estetika dalam rangka membentuk anak lebih kreatif, baik pengembangan kreativitas bidang seni maupun bidang lainnya.

Berkenaan dengan hal di atas, tentunya para guru perlu mencari solusi dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral secara maksimal dan berkesinambungan dengan melakukan tugas-tugas bermakna bagi anak didik yaitu dengan melibatkan semua aspek perkembangan yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dan dalam rangka menyiapkan anak menjadi pembelajar yang bermotivasi tinggi, maka anak perlu dibekali kompetensi menjadi individu yang kritis, religius, kreatif memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Disamping itu, guru pun diharapkan memiliki kualifikasi khusus yang dapat menunjang pencapaian kompetensi lulusan anak didik. Guru sebagai pendidik harus memandang anak sebagai makhluk/individu yang unik dan memiliki latar belakang pengalaman, keluarga, sosialbudaya yang berbeda. Selanjutnya, guru memiliki kemampuan dalam meramu dan manajemen pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Firdaus. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*. Jakarta: Departemen Agama.
- Hidayat, Otib Satibi. 2005. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Suegeng 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan Indonesia (CPI).
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jambi:

Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.